

## **PANDANGAN HIDUP DAN SIMBOL-SIMBOL DALAM BUDAYA JAWA**

Oleh: M. Muslich, Ks.\*

### *Abstract*

*Javanese Society is unity bounded by the norm of life, that of tradition and religion. The fundamental characteristic of it is having dynamic, tolerant, acomodative and optimistic religiousity spirit. This can be proved by several classical documents, Serat-serat Piwulang written by some authors in the renaissance era of modern Javanese Letters like Serat Wulangreh, Serat Suluk Cipta Waskitha, Serat Suluk Haspiya, Serat Wedhatama, Serat Centhini, and Serat Wirit Hidayat Jati etc. These documents are needed investigating for understanding the construction of Javanese culture. The classical texts are not narration living in the vacuum history, space and time. On contrary, they are the variables and values those must be explained in its era context. So, the understanding of Javanese culture articulation in many Serat Piwulang of Java gives some special uniqueness in understanding the Javanese culture.*

### خلاصة

شعبة جاوا كوحدة من المجتمع في علاقته مع غيرهم لا تنفصل عن القيم الدينية والاجتماعية وتقاليدهم اليومية، وتميز هذا الشعب تمسكهم بتعاليم دينهم والتسامح والرضا المتبادل بينهم والتفان في الحياة. كما تشهد ذلك في عدة مخطوطات و Serat-Serat Piwulang التي ألفها مثقفوا جاوا القديمة في عصر ثورة مكتبة جاوا الجديدة. ومن المؤلفات التي وصلت إلينا هي Serat Wulangreh, Serat Suluk Cipta Waskitha, Suluk Haspiya, Serat Wedhatama, Serat Centhini, Serat Wirit Hidayat Jati وغيرها. والقراءة والفهم الجيد لهذه النصوص تعطينا صورة لحقيقة تكوين الحضارة الجاوية لأنها تسجل وتبين الوقائع التي تكون تلك الحضارة رغم وجودها المتأثرة.

*Kata Kunci: Islam Kejawen, Pandangan Hidup, Simbol, Budaya Jawa*

---

\*Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan Peserta Program Doktor Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### A. Pendahuluan

**A**da sebuah ungkapan yang sangat populer dalam budaya Jawa: *wong Jawa nggoning rasa, padha gulenge ing kalbu, ing sasmita amrih lantip, kumawa nahan hawa nafsu kinemot manoting driya* (orang Jawa itu tempatnya di perasaan, mereka selalu bergulat dengan kalbu atau suara hati, agar pintar dalam menangkap maksud yang tersembunyi dengan jalan menahan hawa nafsu sehingga akal dapat menangkap maksud yang sebenarnya). Dalam hidupnya tidak selalu tergantung pada *semat*, (harta), *kramat* (kekuasaan) dan *hormat* yang melekat pada dirinya. Selalu menekankan pada budi luhur, *mulat sarira angrasa wani* (dengan berani mengoreksi diri sendiri). Jika akan berbuat sesuatu didasarkan kepada *deduga* (mempertimbangkan segala sesuatu sebelum bertindak), *prayoga* (mempertimbangkan hal-hal yang baik terhadap segala sesuatu yang akan dikerjakan) *watara* (memikir-mikir apa yang akan dikerjakan/tidak ceroboh) dan *reringa* (berhati-hati sebab menghadapi segala sesuatu yang belum meyakinkan).

Oleh sebab itulah dalam budaya Jawa seseorang yang hendak menyampaikan pesan moral, berbicara dan berbuat, menyampaikan pujian dan kritik disampaikan dengan cara yang sopan, halus dan bijaksana. Dengan demikian bahasa-bahasa simbol yang direfleksikan dalam pergaulan menjadi sangat penting dalam budaya Jawa. Orang Jawa yang belum dapat berbuat demikian disebut *durung Jawa*.

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup, tradisi maupun agama. Ciri-ciri religiusitas, non doktriner, toleran, akomodatif dan optimistik adalah ciri utama yang sangat menonjol. Gaya hidup dan kenyataan fundamental yang dirumuskan dalam berbagai simbol-simbol kehidupan sakral sangat bervariasi dari satu kebudayaan ke kebudayaan lain, yang kemudian membentuk sebuah komunitas yang khas, klasik, unik dengan istilah *kejawen*. Pandangan orang Jawa yang lazim disebut *kejawen* atau dalam kesusteraan Jawa dinamakan ilmu kesempurnaan Jawa atau ilmu Kebatinan, banyak di kalangan masyarakat Jawa sendiri belum memahami secara benar, terkesan apriori dalam memahami konsep *kejawen*. Untuk memahami budaya Jawa diperlukan keseriusan, ketekunan, waktu yang cukup, aspek kebahasaan serta penghayatan yang mendalam dalam mencermati nilai-nilai budaya adiluhung nenek moyang.

Naskah-naskah klasik, serat-serat piwulang karya pujangga di era *renaissance of modern Javanese Letters*, yaitu masa kebangkitan kepastakaan Jawa baru seperti *Serat Wulangreh*, *Serat suluk Cipta Waskitha*, *Suluk Haspiya*, *Serat Wedhatama*, *Serat Centhini*, dan *Serat Wirit Hidayat Jati* dan lain sebagainya adalah sebuah mutiara yang terpendam untuk dikaji sebagai modal memahami konstruksi budaya Jawa. Teks klasik bukanlah sebuah narasi yang hidup dalam kehampaan sejarah, ruang dan waktu, melainkan di balik

teks terdapat beberapa variabel dan pesan-pesan nilai yang hendak dijelaskan dalam konteks zamannya. Untuk memahami artikulasi konsep budaya Jawa yang banyak berserakan di berbagai serat piwulang, pujangga Jawa memberikan keunikan tersendiri dalam menyentuh budaya Jawa.

Tulisan berikut ini diharapkan dapat menguak setetes embun pagi warisan budaya adiluhung bangsa dalam menghadapi realitas dan relativitas kehidupan di masa lalu dalam konteks kekinian.

### B. Islam Kejawen dalam Budaya Jawa

Secara etimologis kata *kejawen* berasal dari kata Jawi yang merupakan bentuk halus atau krama dalam bahasa Jawa. Ada pula yang memberikan arti *kejawen* sebagai Javanisme.<sup>1</sup> Dalam perkembangannya, istilah *kejawen* mengalami perubahan sebagai *doctrine of meaning* budaya Jawa yang secara berangsur-angsur membentuk sebuah komunitas sebagai *high tradition* yang memunculkan berbagai istilah. Munculnya istilah *Islam Kejawen* sebagai akibat akulturasi budaya Jawa dan Islam melahirkan era baru dalam dinamika budaya Jawa. Simuh dalam bukunya yang berjudul : *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita Suatu Studi Serat Wirid Hidayat Jati* memunculkan dua istilah: *Kepustakaan Islam* santri sebagai sebutan bagi semua orang Islam Jawa yang menjalankan syari'at Islam. Dan *Kepustakaan Islam Kejawen* sebagai satu keputakaan Jawa yang memuat unsur-unsur perpaduan Jawa dan Islam.<sup>2</sup>

Mitos, magi, religi, mistik dan ilmu pengetahuan bercampur aduk hidup rukun berdampingan dalam masyarakat Jawa. Sikap religiusitas masyarakat Jawa yang singkretis, masuknya agama-agama seperti Hindu, Budha, Kristen dan Islam mempengaruhi dinamika dan varian budaya Jawa dalam kurun waktu yang cukup lama. *Symbolic interaction* dalam masyarakat Jawa melahirkan identitas dan jati diri dalam sebuah sistem kehidupan yang khas dan unik. Salah satu di antaranya adalah fenomena Islam Kejawen sebagai bentuk-bentuk dinamika budaya Jawa.

Ciri yang utama dalam budaya Jawa yang bersifat religius, non doktriner, toleran, akomodatif dan optimistik melahirkan sebuah peradaban yang disebut Islam Kejawen. Menyadari bahwa *high tradition* hanya mewakili sekelompok kecil terbatas dalam masyarakat luas, dunia tidak seluruhnya dapat terwakili dalam budaya *high tradition*, maka muncullah kecenderungan *Islamic studies* yang lebih menfokuskan pada aspek perilaku dan pergumulan masyarakat muslim dalam kehidupan mereka sehari-hari baik secara ritual

---

<sup>1</sup>Niels Mulder, 1986, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan, hal. 16.

<sup>2</sup>Simuh, 1988, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, Jakarta: UI Press, hal. 2.

maupun personal.<sup>3</sup> Fenomena ini banyak dilihat dalam kehidupan masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun temurun dalam kurun waktu yang cukup lama sebagai adat istiadat yang khas, unik dan tradisional. Seperti: *sekatèn*, malam *selikuran*, *labuhan*, *jamasan pusaka*, mitos tari *bedaya ketawang*, *ruwatan*, mitos *Kanjeng Ratu Kidul* adalah fenomena kehidupan sebagaimana masyarakat Jawa sebagai sebuah realitas yang sangat urgen untuk didekati oleh dan tangan-tangan yang trampil untuk diambil manfaatnya.

Ki Sarina Mangunpranata berpendapat bahwa budaya manusia itu terwujud karena perkembangan lingkungan serta norma-norma hidupnya. Norma hidup ini terwujud dalam bentuk alam pikiran, alam budi, tata susila dan seni, atau dengan istilah lain budaya manusia sebagai kreasi hidup adalah sesuatu yang kompleks dari ide, gagasan-gagasannya, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.<sup>4</sup> Dengan demikian, konsep Islam kejawaan dalam budaya Jawa merupakan refleksi kehidupan yang berperan sebagai falsafah dan pandangan hidup Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Islam Kejawaan bukanlah sebuah hatagari keagamaan tetapi lebih menunjuk kepada suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh pemikiran Jawa dan nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama Islam.

### C. Falsafah Hidup Orang Jawa

Dalam berbagai serat Piwulang pujangga Jawa dijelaskan hendaknya manusia Jawa dalam menjalani hidup dan kehidupannya tidak cacat dan tercela, mempunyai visi dan misi kehidupan yang jelas, yaitu *sesanti harjaning kahendran*, keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia. Sedangkan *harjaning pati* berupa menghadapi kematian yang *husnul khâtimah* dan kehidupan akherat yang diridhoi oleh Allah SWT. Oleh karena itu menjadi manusia yang utama, berbudi luhur, *anteng jatmika ing budi* dan sikap kaprawiran harus diusahakan dalam kehidupannya. Dalam serat Wedhatama dalam pupuh Sinom :

*Nuladha laku utama, tumrap ing wong tanah Jawi, awong agung ing Ngeksigondo,  
Panembahan Senapati, kapati amarsudi, sudaning hawa lan nafsu, pinesu tapa brata,  
tanapi ing siang ratri, amangun karyenak tyasing sasama.*<sup>5</sup>

Maksudnya dalam pupuh ini menjelaskan, bahwa kita harus mencontoh orang yang demikian, yaitu antara lain mendiang *Panembahan Senapati* dari

<sup>3</sup>Amin Abdullah, 1989, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 110.

<sup>4</sup>Budiono Herususanto, 2000, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hamadita Grahawidia, 2000.

<sup>5</sup>Mangkunegara IV, *Serat Wedhatama : Pupuh: Sinom*.

Mataram. Orang yang siang maupun malam selalu berusaha memadamkan berkobarnya hawa nafsu dan membangun watak cinta kasih di antara sesamanya.

Latihlah hatimu agar engkau tajam menangkap isyarat-isyarat gaib. Janganlah engkau terlalu banyak makan dan minum, kurangilah hal itu. Cita-citakanlah *kaprawiran* (dalam hal ini keluhuran budi) dan *mesu raga* (prihatin, mengekang diri), konsep ini dijumpai dalam Serat Wulangreh pupuh Kinanti:

*Padha gulungan ing kalbu, ing sasmita amrih lantip, aja pijer mangan nendra, ing kaprawiran den kesthi, pesunen sarinira sudanen dhahar lan guling.*

Falsafah kehidupan berkembang di negara-negara Eropa pada awal abad ke 20-an. Filsafat ini muncul sebagai reaksi terhadap faham idealisme dan positivisme. Faham idealisme menekankan, bahwa segala kebenaran berasal dari pengembangan daya akal manusia sebagai sumber ide. Sedangkan positivisme meletakkan dasar kebenaran berasal dari pembuktian ilmiah secara empiris. Dalam budaya Jawa, nampaknya lebih cenderung memadukan kedua unsur tersebut. Dengan demikian, falsafah hidup orang Jawa tidak sekedar pengembangan nalar, melainkan juga berkait dengan eksistensi keberadaan manusia secara totalitas. Pandangan orang hidup Jawa lazim disebut kejawen atau yang dalam kesusteraan Jawa ilmu kesempurnaan Jawa atau dalam falsafah Islam disebut dengan istilah tasawuf. Dalam kejawen ada ajaran-ajaran yang didasarkan kepada kepercayaan terhadap Allah SWT. Sistem kehidupan sebagai pandangan hidup Jawa. Zoetmulder dalam majalah Jawa tahun 1940 sebagaimana yang dikutip oleh Sri Mulyana berpendapat :

*Pernyataan-pernyataan berfikir secara filosofis di Jawa memang belum pernah dihimpun dalam sebuah sistem oleh seorang filosof. Di sini berfikir secara filosofis terutama terhadap dalam bentuk suluk, dimana seorang selalu mencari arti kehidupan manusia, asal usulnya, tujuan akhir, berhubungan dengan Tuhan dan dunia. Sifat itu berada di antara ke-Tidak-Ada-an dan ke-Ada-an mutlak yang benar, yaitu Tuhan. Yang terakhir ada dalam diri pribadi dan diri sendiri.<sup>6</sup>*

Pandangan hidup Jawa yang terbentuk dari alam fikiran Jawa Tradisional, kepercayaan Hindu dan ajaran tasawuf Islam banyak tertuang dalam karya klasik sastra Jawa oleh para pujangga Kraton Surakarta. Bahkan pernah mengalami masa sebagaimana yang disebut oleh Drewes sebagai *renaissance of modern Javanisme letters* yang berlangsung selama 125 tahun, dari tahun 1757 sampai tahun 1873 (dengan wafatnya pujangga Ranggawarsita).

---

<sup>6</sup>Sri Mulyana, 1979, *Wayang dan Karakter Manusia*, Jakarta: Gunung Agung, hal. 96.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh De Jong :

*Mistik Jawa dan sastra Jawa kuna yang bersangkutan hampir selalu bersifat antroposentris: manusialah yang merupakan pusat, titik pangkal segalanya. Manusia, sukmanya yang sejati; bersifat rohani, abadi dan seterusnya.*

Sikap hidup orang Jawa dapat dilihat dalam serat *Sasangka Jati* terdapat dalam *Hasta Sila* atau delapan sikap dasar, yang terdiri dari dua pedoman, yakni: *Tri Sila* dan *Panca Sila*. *Tri Sila* merupakan pokok yang harus dilaksanakan setiap hari oleh manusia dan merupakan tiga hal yang harus menjadi orientasi manusia dalam menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Tri Sila* tersebut: *eling* atau sadar, *percaya* dan *mituhu*. *Eling* atau sadar berarti selalu berbakti kepada Allah Ta'ala. Percaya yaitu percaya kepada Sukma Sejati atau utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW. Sebagai guru sejati dalam penghayatan spiritualnya. *Mituhu* artinya setia dan selalu melaksanakan perintah Tuhan dan melaksanakan sabda Nabi Muhammad SAW dengan penuh kearifan dan kesadaran yang tinggi.

*Panca-Sila* meliputi: *riila*, keihlasan hati sewaktu melaksanakan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhannya. Kedua *narima*, artinya tidak menginginkan milik orang lain, serta tidak iri hati dengan kesuksesan dan kebahagiaan orang lain. Orang yang *narima* disebut orang yang bersyukur. Ketiga *sabar*, berarti kuat dalam cobaan, kuat iman, luas pengetahuan dan wawasan. Kelima adalah budi luhur, artinya apabila manusia selalu hidup dalam kebaikan tabiat dan perangai, *eling marang uripe* (ingat akan hidupnya) *rumeksa ing uripe* (menjaga kehidupannya) akan sentosa dalam hidupnya.

Dalam pandangan Jawa hidup itu bagaikan *cokromanggilingan*, bagaikan putaran roda adakalanya di atas adakalanya di bawah. Harus diingat bahwa kesuksesan, kebahagiaan lahir maupun batin, derajat dan pangkat ada pihak-pihak yang terkait di balik kejayaan tersebut. Oleh karena itu, penghayatan konsep *aja dumeh* dalam budaya Jawa sangat relevan untuk memawas diri. Ungkapan yang sangat menyentuh dalam budaya Jawa seperti: *aja dumeh, kuwasa tumindake daksura lan daksia marang sapada-pada* (jangan mentang-mentang berkuasa, sehingga tindak tanduknya pongah, congkak serta sewenang-wenang terhadap sesama manusia, *aja dumeh menang, tumindake sewenang-wenang* (jangan, mentang-mentang dapat mengalahkan lawan, kemudian perbuatannya sewenang-wenang) *aja dumeh pinter, tumindake keblinger* (jangan mentang-mentang pandai, lalu kebijaksanaannya menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang semestinya).

Di samping menghayati konsep aji *aja dumeh*, dalam budaya Jawa juga harus menghayati konsep aji mumpung sebagai pandangan hidupnya. Aji

<sup>7</sup>De Jong, 1979, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Kanisius, hal. 143.

mumpung adalah pedoman untuk mengendalikan diri dari sifat-sifat yang tercela, serakah dan angkara murka. Sebuah ungkapan Jawa yang menarik untuk dicermati: *mumpung menang, njur nyawiyah hake liyan* (memanfaatkan kesempatan ketika memperoleh kemenangan, kemudian bertindak merampas hak milik orang lain), *mumpung kusa sapa sira sapa ingsun* (selagi berkuasa, sehingga tidak ingat lagi kepada teman dan saudara), mumpung kuat dan gagah, njur tanpa arah (selagi kuat dan berkuasa, sehingga perbuatannya gegabah dan tidak terarah).

Dalam serat *Suluk Cipta Waskita* juga dijumpai sebuah renungan falsafah hidup Jawa :

*Lamun ana asikireng galih, kaki den paos, obah osik ana kang agawe iku sira ulatana kaki. Dumunge kang osik den bisa kapanggih pralambange asikireng batin, yektine tanpa doh. Lan bandhene tetulisan kiye, ingkang aran sah iku kang endi, Inggang ireng mangsi kertas ingkang pingul. Dene iyainggang mengkoni jro tulis kang katon. Ulatana sapucuking epen, kang durung wruh wruhana lamun mangsi, kang uningen gaib, gumawang andulu.<sup>8</sup>*

Artinya :

*Bila timbul hasrat hati, haruslah berhati-hati. Segala perbuatan ada yang membuat. Hal itu haruslah engkau perhatikan, kedudukannya yang disebut kehendak, usahakan sampai berhasil. Gambaran suatu kehendak sebenarnya tidak jauh. Sekarang tebaklah tulisan ini yang bernama sah itu yang mana. Yang hitam tinta, yang berbingkai itu kertas. Adapun yang menjadi bingkainya di dalam tulisan yang tampak. Perhatikan pada ujungnya pena. Yang belum tahu berilah pengertian bahwa itu tinta, yang telah mengetahui gaib jelas sekali kelihatannya.*

Dalam serat *Wulangreh* juga ada pedoman hidup budaya Jawa yang sangat populer, yaitu konsep *adigang*, *adigung* dan *adiguna*. *Adigang* adalah sifat sombong karena mengandalkan kekayaan dan pangkat. Apabila hal ini dilakukan akan mencelakakan seseorang dalam hidupnya. Bahkan bisa jadi akan dibenci dan dicemooh orang lain. *Adigung* adalah sifat sombong karena mengandalkan kepandaian dan kepintaran, lantas memandang rendah orang lain dan sifat *adiguna* yaitu sifat sombong karena mengandalkan keberaniannya dan kepintaran bersilat lidah. Sifat *adigang*, *adigung* dan *adiguna* adalah sifat tercela yang harus di jauhi dalam kehidupan masyarakat Jawa, maka untuk mengendalikan watak tersebut seseorang harus mempunyai tiga sifat terpuji, yaitu: *rereh* (sabar dan tidak mengekang diri), *ririh* (tidak tergesa-gesa dalam bertindak) dan *ngati-ati* (berhati-hati dalam berbuat).

---

<sup>8</sup>Pakubuwana IV, *Serat Suluk Cipta Waskita : Pupuh : Mijil*

*Ana pocapaning, adigang, adigung adiguna, pan adigang kidang, adigung pan esthi, adiguna ula iku pisan mati sampyoh.*<sup>9</sup>

#### *D. Symbolisme Religi dalam Budaya Jawa*

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang dibentuk oleh sebuah komunitas tradisional, antara mitos, magi, religi dan ilmu pengetahuan berdampingan dalam keselarasan hubungan sosial. Satu sama lain saling mempengaruhi, mengkristal menjadi tradisi yang hidup secara turun temurun. Mitos-mitos yang bersumber dari zaman pra sejarah, sebagian masyarakat Jawa masih mempercayainya. Mitologi Jawa masih melekat dalam budaya Jawa meskipun faham agama-agama murni dengan pendekatan tasawuf telah diterima selama berabad-abad lamanya.

Faham filsafat Barat dan perkembangan ilmu pengetahuan juga tidak berdaya mengubah kebudayaan Jawa tersebut. Nilai-nilai yang terkandung dalam mitologi Jawa, religi dan mistik menjadi pandangan hidup Jawa yang kemudian direfleksikan dalam bentuk simbol-simbol tertentu. Masyarakat Jawa dalam menyampaikan pesan cenderung dengan menggunakan bahasa simbol dengan pertimbangan rasa dan sikap sopan santun, dari simbol-simbol itulah dapat difahami makna yang terkandung di dalamnya. Clifford Geertz memberikan komentar bahwa jenis-jenis simbol (atau kompleks-kompleks simbol) yang dipandang oleh masyarakat sebagai suatu yang sakral sangat bervariasi.<sup>10</sup>

Lebih lanjut Clifford Geertz mengatakan bahwa yang membentuk sistem religius adalah serangkaian simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan tertentu yang teratur. Simbol adalah ungkapan realitas kehidupan masyarakat Jawa. Franz Magnis Suseno menegaskan bahwa apa yang dimaksud dengan pandangan dunia Jawa tidak lain adalah pandangan secara keseluruhan semua keyakinan deskriptif tentang realita kehidupan yang dialami oleh manusia, sangat bermakna dan diperoleh dari berbagai pengalaman.<sup>11</sup>

Masyarakat Jawa memandang bahwa dunia adalah acuan kehidupan tentang sebuah pengalaman hidup. Lebih lanjut Suseno mengatakan bahwa yang khas bagi pandangan dunia Jawa adalah realitasnya yang tidak terbagi-bagi dalam berbagai bidang yang terpisah-pisah dan tanpa ada hubungan yang satu dengan lainnya, melainkan dipandang sebagai satu kesatuan.<sup>12</sup> Menurut

<sup>9</sup>Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh, Pupuh Kinanthi*.

<sup>10</sup>Clifford Geertz, 1992, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta : Kanisius, hal. 57.

<sup>11</sup>Magnis Suseno F., 1993, *Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafat Tentang Kebijakanan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 82.

<sup>12</sup>*Ibid.*

Mulder dalam bukunya yang berjudul *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional* dinyatakan tidak memiliki perbedaan yang hakiki.

Bentuk simbolisme dalam budaya Jawa sangat dominan dalam segala hal dan segala bidang. Hal ini terlihat dalam tindakan sehari-hari orang Jawa, sebagai realisasi dari pandangan dan sikap hidupnya yang berganda. Bentuk-bentuk simbolis itu dapat dikelompokkan dalam tiga macam, yaitu tindakan simbolis dalam religi, tindakan simbolis dalam tradisi, dan tindakan simbolis dalam kesenian.<sup>13</sup> Menurut penulis, tindakan simbolis di samping terdapat dalam tiga kelompok tersebut, juga terdapat dalam karya sastra para pujangga kerajaan di Jawa.

Sejarah perkembangan nilai religi masyarakat Jawa telah dimulai sejak zaman pra sejarah, nenek moyang kita mempercayai adanya kekuatan gaib yang terdapat pada benda-benda di sekelilingnya, dianggap hidup dan bergerak dan mempunyai sifat baik dan buruk. Di samping itu juga mempercayai adanya roh-roh gaib yang mempunyai kekuatan di luar kemampuan manusia. Untuk menghindari dari gangguan-gangguan tersebut nenek moyang kita melakukan pemujaan, dengan memberikan sesaji-sesaji tertentu; berupa pemberian bunga, pembakaran kemenyan atau dupa dan lain sebagainya.

Sesaji-sesaji yang dilakukan masyarakat Jawa di tempat-tempat yang dianggap keramat atau angker, upacara *ngeblak* saat orang meninggal dunia berupa sedekah: tiga hari, *mitung dina*, *matang puluhan*, *nyatus*, *nyewu* adalah refleksi simbol dalam tindakan masyarakat Jawa. Di Kasunanan Surakarta ada kebiasaan melarung sepasang pakaian wanita sebagai persembahan raja trah Panembahan Senapati Raja Agung di Mataram yang telah berhasil mengawini Kanjeng Ratu Nyi ratu Kidul. Tindakan simbol tersebut karena pengaruh mitos mengalirkan kesaktian Nyai Ratu Kidul bagi kesejahteraan yang bertahta di wilayah kerajaan Mataram pada zaman-zaman berikutnya.

Upacara memandikan kereta pusaka Kasunanan, juga tersirat adanya simbol-simbol legitimasi dan kepamoran kerajaan dan raja-raja yang bertahta. Untuk menunjukkan bahwa raja adalah sosok kharismatik, sakti, maka simbol yang muncul adalah pemikiran pusaka kerajaan. Di Kasunanan Surakarta benda-benda pusaka seperti: Kyai Kaget, Kyai Guntur Geni, Kyai Brajanala, Kyai Tombak Baruklinting, kereta : Kyai Retna Pembagya, Kyai Raja Peni, Kyai Retna Sewaka, Kyai Mara Seba, Kyai Retna Juwita, Kyai Manik Kumala, Kyai Garuda Putra, Kyai Garuda Kencana. Sedangkan pusaka yang berupa gamelan (musik): Kyai Guntur Madu, dan Kyai Guntur Sari dianggap sebagai

---

<sup>13</sup>Budiono Herusatoto, *op. cit.* hal. 88.

pusaka Kasunanan yang dianggap sakral dan memiliki nilai-nilai simbolis eksistensi keraton Kasunanan Surakarta.<sup>14</sup>

Pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwana IV, tradisi-tradisi yang berkaitan dengan pusaka-pusaka tersebut, juga dilestarikan. Masuknya agama Islam di lingkungan kerajaan-kerajaan trah Dinasti Mataram: seperti Kasunanan Surakarta, Istana Pura Mangkunegaran dan Kasultanan Yogyakarta, juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan budaya dan adat-istiadat masyarakat Jawa. Upacara "*Sekaten*" suatu upacara tradisi peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad saw. yang jatuh pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal, yang hingga kini masih eksis dan dilestarikan baik di Yogyakarta maupun di Surakarta, sarat dengan simbol-simbol perilaku kehidupan masyarakat Jawa.

#### *E. Simbol-simbol dalam Tradisi*

Kasunanan Surakarta secara formal memang termasuk salah satu keraton yang bercirikan keislaman, sebagai keraton yang bercirikan keislaman dapat dilihat pada: gelar yang dipergunakan raja, adanya jabatan penghulu keraton (*abdi dalem ngulama*), upacara *Grebeg* (*grebeg pasa*, *grebeg besar*, *grebeg mulud*), malam *selikuran*. Namun di sisi lain juga sebagai keraton yang memiliki nilai-nilai tradisional kepribadian Jawa. Baik ciri keislaman maupun ciri kepribadian Jawa berdampingan dalam sebuah sistem komunitas. Pada dataran nilai budaya tradisi atau adat-istiadat berupa ide atau gagasan hal-hal yang bernilai dalam kehidupan masyarakat, biasanya berakar pada emosi dari dalam jiwa manusia, misalnya gotong royong.

Pada dataran nilai-nilai norma dipandang sebagai nilai-nilai norma budaya yang sudah terkait dengan peranan anggota masing-masing keluarga dalam lingkungannya. Selanjutnya pada tingkatan hukum mengacu kepada sistem hukum yang berlaku, misalnya hukum perkawinan. Di Kasunanan Surakarta pada masa Pakubuwana IV adat-istiadat perkawinan agung sudah tersistem sedemikain rupa. Hal ini dapat dilihat proses perkawinan putra mahkota pengganti Raja Bendara Raden Mas Gusti Sugandi (Pakubuwana V).

Perkawinan Agung Kasunanan sarat dengan perlambang dan simbol-simbol kehidupan sejak mulai proses hingga puncak acara perkawinan. Di samping aspek nilai-budaya, nilai-nilai norma, nilai hukum ada tingkatan tradisi budaya yang khusus, yaitu berupa aturan-aturan khusus yang mengatur kegiatan-kegiatan yang terbatas pada ruang dan waktu lingkungannya dalam masyarakat dan bersifat kongkrit, misalnya aturan sopan santun.<sup>15</sup>

<sup>14</sup>Bram Setiadi dkk, 2001, *Raja di Alam Republik Keraton Kasunanan Surakarta dan Pakubuwana XII*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata, hal. 248.

<sup>15</sup>Budiono Herusatoto, *op. cit.* hal. 93.

Ungkapan seperti : *saiyek saeko proya* (bergerak bersama untuk mencapai tujuan) *mangan ora mangan kumpul* (makan tidak makan tetap berkumpul bersama) *jer basuki mawa bea* (setiap kesejahteraan yang diinginkan selalu memerlukan biaya) *tetulung kok dikerta aji* (menolong diukur dengan harta), *sepikul segendongan* (dua dibanding satu), *sapa gawe nganggo sapa nandur ngunduh, tega larane ora tega patine, wong temen ketemu, wong salah seleh, ngonoya ngono nanging aja ngono* (siapa yang membuat akan memakai dan siapa yang menanam akan memetik hasilnya, sampai hati melihat sakitnya tetapi tidak sampai hati melihat matinya, orang yang rajin tekun berkerja akan menemukan kebahagiaan, sedangkan orang yang berdosa akan selalu menemukan jejaknya, begitu ya begitu tetapi seharusnya jangan begitu) adalah refleksi adat-istiadat Jawa. Pandangan semacam ini oleh Sunan Pakubuwana IV dijelaskan dan berserakan dalam berbagai karya piwulang beliau, baik dalam serat Wulangreh, Serat Suluk Haspia, Serat Sipta Waskita dan lain sebagainya.

Salah satu ekspresi keindahan masyarakat Jawa sering diungkapkan dalam karya, salah satunya dengan karya seni. Seni adalah salah satu aktivitas manusia yang memberikan berbagai macam pesan karakteristik manusia dalam konteks individu dan masyarakat. Melalui alam cipta, rasa dan karsa ini budaya dan adat istiadat masyarakat Jawa dapat diungkapkan dalam komunitas, dicurahkan dalam refleksi simbol-simbol kehidupan yang mengandung nilai-nilai sikap dan falsafah hidup masyarakat Jawa.

Banyak seni di kalangan masyarakat Jawa, ragam dan jumlahnya cukup banyak, namun dalam tulisan ini ada satu seni Jawa yang sangat kompleks mengaktualisasikan potret kehidupan masyarakat Jawa, banyak memaparkan simbol-simbol kehidupan, yaitu seni *Wayang Purwa* atau *Ringgit Purwa*. Wayang adalah kesenian tradisional dengan multi fungsi dan dimensi. Wayang dianggap oleh masyarakat Jawa sebagai seni *adiluhung* (bernilai tinggi) karena fungsi dan perannya ganda, yaitu sebagai: hiburan, pendidikan, penerangan, terkandung nilai-nilai rohaniah dan nilai-nilai religius.<sup>16</sup> Seni musik (*gending*) seni drama (ceritera), seni tari, seni sastra, seni lukis (*sungging*) ada dalam seni pagelaran wayang purwa. Lebih lanjut Mulyono seni wayang purwa yang disajikan semalam suntuk merupakan suatu lambang (simbol) transendental metafisis religius. Di samping itu juga dapat dinyatakan sebagai simbol dari suatu keberadaan (mendunia) atau eksistensi maupun *dumadi*.

Yasadipura II pada abad 19 salah seorang pujangga besar Keraton Surakarta dalam kitab *Centini* dalam pupuh Megatruh bait 3 menyatakan :

---

<sup>16</sup>Sri Mulyana, 1993, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Jakarta: Gunung Agung, hal. 99.

*Kelir jagad gumelar wayang pinanggung, asnapun mahluk ing widi, gedebok bantala wegung, belencong pandam ing urip, gamelan gending ing lakon.*

Artinya :

*Kelir adalah dunia yang dapat dilihat, (boneka-boneka) wayang yang disusun sebelah menyebelah adalah berbagai kategori ciptaan Tuhan. Batang pisang (yang dipakai untuk menancapkan wayang) adalah permukaan bumi. Blencong merupakan lampu kehidupan. Gamelan melambangkan harmonisasi/keselarasan peristiwa-peristiwa.*

Tokoh-tokoh dalam pewayangan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, ada yang memerankan tokoh kebaikan seperti tokoh *Pendawa Lima* ada pula yang memerankan tokoh kejahatan, keangkaramurkaan, kesombongan, misalnya *Kurawa*. Dalam cerita wayang ada ceritera perang besar/perang suci/ perang keadilan yaitu *perang Baratayudha* antara kelompok *Pendawa* dengan *Kurawa*.

Dalam kisah ini kebenaran selalu berada pada kejayaan, falsafah *sapa nandur ngunduh, becik ketitik ala ketara, sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti* adalah simbol falsafah hidup masyarakat Jawa. Pada masa Sunan Pakubuwana IV seni tradisional wayang *purwa* ini terus dilestarikan, disempurnakan, ketika terjadi paliyan nagari Mataram menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, dahulu keraton tersebut mempunyai seperangkat gamelan, lalu dibagi menjadi dua, seperangkat tetap di Kasunanan Surakarta dan seperangkat diboyong ke Kasultanan Yogyakarta. Ketika Sunan Pakubuwana IV memerintah, maka untuk melengkapi gamelan tersebut beliau berkeinginan melengkapi kekurangan gamelan tersebut dengan menciptakan gamelan yang diberi nama "Kyai Guntur Sari".

Dengan demikian di Kasunanan Surakarta ada gamelan Ciptaan Sultan Agung yang diberi nama "Kyai Guntur Madu" dan seperangkat gamelan yang diciptakan oleh Sunan Pakubuwana IV, yaitu Kyai Guntur Sari. Gamelan tersebut tidak setiap saat ditabuh (dibunyikan) melainkan pada saat-saat tertentu yang berkaitan dengan upacara adat-istiadat keraton, yaitu upacara *Sekaten* yang jatuh pada tanggal 12 Rabi'ul awal untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw.

#### **F. Simbol Memilih Guru Sejati**

Sunan Pakubuwana IV sangat memperhatikan ilmu pengetahuan, maka untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang benar dan bermanfaat harus dapat memilih guru yang dapat dipertanggungjawabkan baik dari aspek moral maupun ilmu pengetahuannya.

*Sira puruhitaa saniskareng kaweruh mring jana kang wusnimpuna, ing surasa saraseng kamuksan kaki, kanggo ing kene kana.*<sup>17</sup>

Artinya :

*Pergilah engkau berguru segala macam pengetahuan kepada manusia yang sudah berilmu tinggi, terhadap arti ilmu kamuksan, berguna disini dan disana.*

Janganlah engkau terlena (*way kangsi kalimuput*) cepatlah mencari kebenaran hakiki (*sang gya suraseng kang nyata*) agar engkau mendapatkan perkenan dari Allah (*dimen sira antuk wilasa kang Sidhi*). Dan Allah akan selalu menunjukkan jalan yang benar (*Allah iku dedalaning mulya*). Guru adalah nara sumber ilmu pengetahuan, maka untuk memilih guru sejati perlu memperhatikan delapan aspek: *nastiti* (tidak kacau semua ajarannya), *nastapa* (guru harus berani tirakat), *kulina* (guru harus berani terhadap semua perbuatan yang baik, apapun resikonya), *diwasa* (guru haruslah orang yang sudah dewasa baik fikirannya maupun umurnya, dalam arti mantap segala sesuatunya), *engetan* (tidak ragu-ragu dalam berfikir dan mengamalkan ilmunya) *santika* (tidak cacat mental maupun fisiknya) dan *lana* (berpendirian teguh, tidak ingkar janji dan mempunyai wawasan ilmu dan ngelmu).

Sikap yang harus dimiliki bagi seseorang yang akan berguru adalah: *mantep* (penuh dengan keyakinan untuk memperdalam ilmu pengetahuan yang akan dikaji), *temen* (tekun dan sungguh-sungguh), *gelem nglakoni* (mau mengamalkan ilmu yang didapat untuk kepentingan umat manusia) dan *aja gumunan* (jangan mudah heran terpukau) terhadap segala persoalan yang dihadapi, semua dicermati dengan sungguh-sungguh dan teliti. Bila seseorang berguru dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari seorang guru, gagasan *rasanipun* (perhatikan maknanya) jika terdapat simpang siur (*yen tumpang suh asalah dalil*), menyimpang dan salah faham hindarilah. Jika hal ini dibiarkan akan mengakibatkan salah faham dan menyimpang pengertiannya dan akan menyesatkan orang.

### G. Simbol Bawono Alit dan Bawono Ageng

Eksistensi manusia adalah merupakan perwujudan kecil eksistensi dunia. Miniatur alam semesta adalah manusia ini. Bawana alit adalah simbol alam fikiran manusia dan bawana ageng alam semesta. Keduanya saling berhubungan tak terpisahkan, seperti hubungan pernafasan dan hawa. Nyawa tanpa hawa akan mati.

---

<sup>17</sup>Serat Cipta Waskita pupuh : Dhandanggula 6-10.

*Jembaring samudragung, tanpa tepi anglangut kadulu, supradene makasih gung manungsa iki, alas jurang kali gunung neng raganira wus katon.*<sup>18</sup>

Artinya:

*Luasnya samudera raya, tiada bertepi dan sejauh mata memandang, tetapi masih besar adanya manusia ini, hutan jurang, sungai gunung, didalam diri manusia. Oleh sebab itulah Sunan Pakubuwana IV menegaskan:*

*Tana prabedanipun, jagat katon lan jagat direku (tiada perbedaan dunia yang terlihat dan dunia dalam dirimu).*<sup>19</sup>

Lebih lanjut Sunan Pakubuwana IV memberikan simbol kehidupan di dunia ini bagaikan perwujudan perahu. Perahu dapat bergerak sesuai dengan arah tujuannya, artinya tidak menurut arah gelombang karena ada pengemudinya.

*Pramabanging urip, lir angganing prahu*

Artinya:

*Gambaran kehidupan itu bagaikan perwujudan perahu*

Siapa hakekat pengemudinya itu, secara tegas Sunan Pakubuwana IV menjawab tiada lain adalah Allah. Kendali kehidupan manusia adalah Allah.

*Prahu iku sapa nglakohake, yekti saking karasaning Hyang Widhi, nadyan si kemudi pan manut ing banyu.*<sup>20</sup>

Artinya:

*Perahu tersebut siapa yang menjalankan, tentu dari kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa, walaupun si juru mudi tak akan menurut pada kehendak air.*

Salah satu potensi kesempurnaan manusia adalah dianugerahi oleh Allah potensi atau energi yang bernama nafsu, nafsu ada empat macam dan mempunyai karakteristik, warna yang berbeda-beda. Empat macam warna tersebut adalah: merah, kuning, hitam dan putih. Nafsu yang ada pada *bawana alit*, dapat dikendalikan, namun demikian memerlukan latihan-latihan khusus sebagaimana yang dilakukan para sufistik.

---

<sup>18</sup>Suluk *Cipta Waskita* pupuh: Gambuh, hal. 126-130.

<sup>19</sup>*Ibid.* hal. 131 – 132.

<sup>20</sup>Dalam *Serat Suluk Cipta Waskita* pupuh: Mijil, hal. 75-78.

Warna merah adalah simbol nafsu amarah, nafsu ini mempunyai kecenderungan dalam mencari kenikmatan hewani dengan tidak menghiraukan adanya perintah dan larangan. Warna kuning adalah nafsu kedrajanan atau dicintai, pintu masuknya adalah hidung. Angin kekuasaannya dan bersemayam di paru-paru. Warna hitam simbol nafsu lawamah, sifatnya kebendaan dan cenderung merusak dan serakah. Masuknya ke bawana alit melalui pintu mulut dan bersemayang diperut besar. Warna putih adalah simbol daya nafsu kesucian atau muthamainah, karakteristiknya senang pada perbuatan yang bersih, suci. Pintu masuknya ke bawana alit melalui mata, air kekuasaannya. Tempat bersemayamnya adalah ginjal.

*Ingang abang umpamane geni, murub angengobong, yen tan bisa kaki panyirepe, jagad iki sayekti kabesmi.*<sup>21</sup>

Artinya:

*Merah yang melambangkan api, menyala dan dapat membakar apa saja, bila tidak dapat memadamkannya, dunia ini akan terbakar habis.*

*Ingang sidik iya aji kuning, kasengsem mring wadon mamilikan ing kana maragne, ambabawur ing cipta kang becik.*<sup>22</sup>

Artinya:

*Yang menyengsamkan hati adalah kuning, terbuai pada keindahan dan wanita, mengutamakan keinginan itulah jalannya, bercampur aduk pada cipta hati yang mulia.*

*Dene iya ati ingkang langking, santosa kinaot, mung ngerusak sabarang panggawe, datan arsa panggawe kang becik.*<sup>23</sup>

Artinya:

*Adalah warna hitam, mempunyai sifat perkasa, namun sifatnya merusak tidak mau berbuat yang baik.*

*Dene iya ati ingkah putih, sayekti kinaot, ati jinem, trang saciptane, kalestareni panggawe kang becik.*<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup>*Ibid.* hal. 139-142.

<sup>22</sup>*Ibid.* hal. 145-148.

<sup>23</sup>*Ibid.* hal. 151-154.

<sup>24</sup>*Ibid.* hal. 157-160.

*Padha gulangen ing kalbu, ing sasmita amrih lantip aja pijer mangan nendra, ing kapawiran den kesthi, pesunen sarinira, sudanen dhahar lan guling.<sup>25</sup>*

Artinya:

*Latihlah hatimu agar dapat tajam menangkap isyarat gaib. Janganlah engkau terlalu banyak makan dan terlalu banyak tidur. Kurangilah hal itu. Cita-citakanlah kaprawiran (dalam hal ini keluhuran budi) dan mesu raga (prihatin, mengekang diri).*

*Dipunsami ambanting sariranira, cegah dhahar lang guling, darapon suda, nepsu kang ngambra-ambra, rerema ing tyasi reki, dadi sabarang, karaanira lestari.<sup>26</sup>*

Artinya:

*Tirakallah jangan terlalu banyak makan dan terlalu banyak tidur agar supaya nafsu yang menyala-nyala berkurang, dan hati dapat tenang tenteram. Akhirnya segala sesuatu yang diharapkan dapat tercapai.*

#### *H. Penutup*

Dari beberapa uraian di atas, dapat diketahui bahwa sebenarnya masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup, tradisi, dan agama. Ciri utama yang menonjol dalam masyarakat Jawa adalah religiusitas, non doktriner, toleran, akomodatif dan optimistik. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa karya dan peninggalan klasik yang sarat dengan pesan-pesan spiritualitas dan moralitas yang bertolak dari nilai-nilai agama (Islam) dan budaya Jawa itu sendiri.

---

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>*Ibid.* hal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Amin, 1989, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford, 1992, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta : Kanisius.
- Herususanto, Budiono, 2000, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hamadita Grahawidia.
- Jong, De, 1979, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mangkunegara IV, *Serat Wedhatama*, Pupuh: Sinom.
- Mulder, Niel, 1986, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, Sinar Harapan: Jakarta.
- Mulyana, Sri, 1979, *Wayang dan Karakter Manusia*, Jakarta: Gunung Agung.
- , 1993, *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang; Sebuah Tinjauan Filosofis*, Jakarta: Gunung Agung.
- Pakubuwana IV, *Serat Suluk Cipta Washhita*, Pupuh: Mijil.
- , *Serat Wulangreh*, Pupuh Kinanthi
- Setiadi, Bram dkk, 2001, *Raja Di Alam Republik Keraton Kasunanan Surakarta dan Pakubuwana XII*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Simuh, 1988, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, Jakarta: UI Press.
- Suseno, Franz Magnis, 1993, *Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafat Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

## NOTASI

Jroning kuran nggoniro sayekti, nanging ta pilih ingkang uninga, kajaba lawan tuduhe, nora kena denawur ing satemah nora pinanggih, mundhak katalunjukan, temah sasar susur yen sira ayun wakita, sempurna ing badanira punika, sira angguguruha.

(Serat Wulangreh, Dhandhanggula : 3)

Padha gulangen ing kalbu, ing sasmita amrih lantip aja pijer mangan nendra, ing kaprawiran den kesthi, pesunen sarinira sudanen dhahar lan guling.

(Kinanthi : 1)

Tan samar pamoring sukma, sinukmaya winahya ing ngasepi sinimpen telenging kalbu, pambukaning warana, tarlen saking liyen layaping ngaluyup, pindah pesating supna, sumusuping rasa jati.

(Wedhatama, Pangkur : 13).